



Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar*

Rofiatul Hanifah

IAIN Ponorogo

Email: hanifazahaby@gmail.com

Submitted: 13 Juni 2023

Accepted: 12 Februari 2024

Published: 28 Februari 2024

Abstrak: Perkembangan arus modern membawa perubahan dunia menjadi serba cepat dan mudah. Segala hal dapat terwujud hanya dengan kendali jempol saja, sehingga zaman ini diperkirakan menjadi zaman kenikmatan dan kebahagiaan. Namun, pada realitanya banyak manusia tidak merasakan kebahagiaan itu, banyak peristiwa-peristiwa baru terjadi dan belum pernah ada pada masa modern seperti maraknya korupsi, pernikahan sesama jenis *gay*, seorang anak membunuh ayahnya serta peristiwa lainnya. Dalam proses mendapatkan kebahagiaan, manusia memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengusahakannya. Banyak ilmuwan, filsuf, maupun tokoh lain yang berpendapat tentang makna kebahagiaan. Namun, kaitannya dengan hal ini penulis ingin meneliti dari sudut pandang mufassir tentang kebahagiaan (*As-sa'adah*) dalam Al-Quran mengandung nuansa anugerah Tuhan setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan. Kata *as-sa'adah* sering digunakan dalam pemaknaan bahagia yang sifatnya dunia dan akhirat. Sebagaimana kebahagiaan duniawi bisa menjadi salah satu jalan menuju kebahagiaan ukhrawi. Berbeda halnya dengan kata *falah* (beruntung), *najat* (selamat), *najah* (berhasil).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode interpretasi, deskripsi, dan analisis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir *Al-Azhar*, sedangkan sumber sekundernya adalah artikel, jurnal, dan buku-buku yang berhubungan dengan kedua mufassir maupun karya-karya pemikir lainnya yang membahas tentang objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang telah diperoleh peneliti yaitu, (1) penafsiran Buya Hamka makna kebahagiaan (*as-sa'adah*) dalam tafsir *Al-Azhar* kebahagiaan itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik. (2) Buya Hamka membagi dua kategori yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yaitu yang bersifat *In Material* dan *Material*. Kebahagiaan *in material* meliputi; *i'tiqad*, Keyakinan, Iman, dan Agama. Sedangkan kebahagiaan *material*

meliputi; badan yang sehat, teman yang baik, membiasakan berpikir, bekerja dengan baik dan benar, Intropeksi diri dan *qona'ah*. Kontekstualisasi konsep kebahagiaan Buya Hamka dapat dikaitkan dalam segala aspek kehidupan, namun penulis mengaitkannya dengan tiga aspek yaitu ekonomi, pendidikan dan politik.

Kata Kunci: Konsep Kebahagiaan, Buya Hamka, Tafsir *Al-Azhar*.

Abstract: *The development of modern currents brings world changes to be fast and easy. Everything can be realized with just a thumb's control, so that this era is predicted to be an era of enjoyment and happiness. However, in reality many people do not feel that happiness, many new events have occurred and have never existed in modern times such as rampant corruption, gay same-sex marriage, a child kills his father and other incidents. In the process of getting happiness, humans have different ways to try it. Many scientists, philosophers, and other figures have argued about the meaning of happiness. However, in relation to this, the author wants to examine from the point of view of the mufassir about happiness (As-sa'adah) in the Qur'an containing the nuances of God's grace after first wading through difficulties. The word as-sa'adah is often used in the meaning of happiness in this world and the hereafter. As worldly happiness can be one of the paths to ukhrawi happiness. Unlike the case with the words falah (lucky), najat (safe), najah (successful). This research is a library research, using interpretation, description, and analysis methods. The primary source in this study is the interpretation of Al-Azhar, while the secondary sources are articles, journals and books related to the two commentators as well as the works of other thinkers who discuss the object of research. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that what the researcher has obtained is, (1) Buya Hamka's interpretation of the meaning of happiness (as-sa'adah) in Al-Azhar's interpretation of happiness is when we can heal our hearts, then the desire to be better arises. (2) Buya Hamka divides into two categories that lead humans to happiness, namely In-Material and Material. In material happiness includes; I'tiqad, Faith, Faith, and Religion. While material happiness includes; healthy body, good friends, accustomed to thinking, working properly and correctly, self-introspection and qona'ah. The contextualization of Buya Hamka's concept of happiness can be linked to all aspects of life, but the author relates it to three aspects, namely economics, education and politics.*

Keywords: *The Concept of Happiness, Buya Hamka, Interpretation of Al-Azhar.*

PENDAHULUAN

Perjalanan hidup manusia di dunia ini dihiasi dengan berbagai harapan dan tujuan. Awalnya semua orang yakin dan sepakat bahwa zaman kemajuan merupakan zamannya ketenangan, ketentraman, kenyamanan, dan tentunya zamannya kebahagiaan, karena pada era modern ini semua dapat digapai dengan mudah, santai dan cepat tanpa berpayah-payah mengeluarkan banyak tenaga. Kemudahan yang disuguhkan pada era digital dan teknologi yang serba canggih menciptakan asumsi bagi beberapa orang bahwa semua bisa diraih dengan mudah, fenomena yang muncul inilah kemudian diasumsikan sebagai wujud kebahagiaan atau eranya senang dan menyenangkan. Salah satu harapan yang paling mendasar adalah tentang bagaimana manusia dapat meraih kebahagiaan. Sayangnya, tidak semua manusia memahami hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya.¹

Konteks bahagia yang diharapkan oleh setiap individu masih bersifat relatif, sehingga pada detik ini masih terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai kebahagiaan.² Sebagaimana sifat manusia, ia dikaruniai dua sifat yang berbeda yaitu baik dan buruk. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sumber kebahagiaan.³ Hasilnya mereka akan mengungkapkan kebahagiaan dengan perspektifnya masing-masing.⁴ Kebahagiaan terkadang diwujudkan dalam berbagai persepsi, mengolah maupun mengartikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis melihat secara langsung bagaimana kebahagiaan itu digambarkan mempunyai uang yang banyak itu bahagia, punya jabatan yang tinggi itu bahagia, menjadi orang yang terkenal dan dikagumi banyak orang juga disebut bahagia, mendapat jodoh yang sesuai kriteria juga bahagia, bahkan seseorang hendak naik haji yang menunggu antriannya begitu lama, kemudian berhasil berangkat haji juga disebut dengan bahagia.

Namun, di zaman yang serba canggih dan mudah ini tidak semua orang menemukan kebahagiaannya, malah berbanding terbalik bahkan banyak hal yang ditemukan dengan segudang permasalahan. Karena fakta yang terlihat pada era ini banyak peristiwa-peristiwa yang baru bermunculan yang sebelumnya belum pernah terjadi di zaman tradisional. Seperti korupsi besar-besaran, membunuh orang tua kandung, nikah kaum *gay*, memperjual belikan anak kandung sendiri, memenjarakan orang tua, mempertontonkan murtad, minuman keras dilegalkan secara terang-

¹ Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan ", *PSIKOLOGI: Jurnal Pemikiran dan penelitian Psikologi*, 23 (Juli 2018), 91.

²Edi AH. Iyubenu, *Terapi Penyembuhan Diri* (Yogyakarta: DIVA Press, 2023), 16.

³Jusmiati Usman, "Konsep Kebahagiaan Martin Seligman", *Rausyan Fikr: Jurnal Ushuddin dan Filsafat*, 13 (2017), 359.

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 98.

terangan, kebohongan di berbagai lini dilegalkan, kejujuran dipertakutkan, idealisme di jauhi, dan semua itu berbau negatif yang menghanyutkan akhlak manusia yang pada hakikatnya memiliki hati nurani. Maka, sempat berpikir dengan realitas rasional apakah manusia di hari ini tidak mengenal lagi akhlak, rasa empati, ataupun mereka tidak memiliki lagi rasa cinta seakan mereka telah lupa bahwa seluruh kehidupan dunia ini akan berakhir.

Pandangan para sufi tentang konsep kebahagiaan, mereka berkeyakinan bahwa jiwa manusia di bagi menjadi tiga tingkatan yang terhitung jumlahnya. Tetapi, tidak semua cenderung pada kebaikan dan kebenaran. Mereka juga terikat pada roh Tuhan yang yang mencangkup alam raya yang selalu dihadirkan dalam setiap ciptaannya dan pada setiap benda. Dia adalah kebaikan sempurna, kebaikan abadi dan keindahan hakiki. Artinya dalam berusaha mencapai bahagia kaum sufi tidak terjebak dengan segala daya tarik duniawi. Duniawi akan membuat lupa sedangkan sesungguhnya bahagia adalah dekat dengan Allah swt. Dunia itu diibaratkan melihat gunung, seperti dekat namun ketika ditempuh semakin jauh, atau seolah-olah minum air laut semakin diminum semakin haus, itulah yang menyebabkan mentalitas manusia terlena dengan keindahan yang semu, keindahan yang sifatnya sementara.

Dalam Islam, kebahagiaan tidak terbatas pada kecukupan materi saja, namun juga tentang pemenuhan nutrisi pada hati melalui aktifitas mengingat kekuasaan Allah Swt. Maka dengan begitu tema kebahagiaan perspektif Al-Quran perlu diselami lebih dalam lagi mengingat salah satu kandungan Al-Quran yang sangat menarik dibahas dan selalu hangat untuk disajikan setiap zaman adalah mengenai kebahagiaan. Persoalan kebahagiaan telah menjadi tema utama oleh banyak pakar, sastrawan, agamawan dan para filosof selama berabad-abad lamanya. Setiap dari mereka memiliki perspektif masing-masing sesuai dengan kecenderungan dan fokus mereka. Sebagaimana Hamka berpendapat bahwa kebahagiaan ialah ketika dapat mengobati hati kita kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik dan mendapatkan kebahagiaan yang kita inginkan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. ar-Ra' du (13) ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.*⁵

Dalam tafsir *Al-Azhar* dijelaskan bahwa iman dapat membuat seseorang senantiasa mengingat Allah. Ingatan kita kepada Allah-lah yang akan membuat hati

⁵Al-Quran 13: 28.

kita menjadi tentram dan akan hilang dengan sendirinya segala bentuk macam gelisah, putus asa, ketakutan, fikiran kacau atau hal-hal lainnya. Al-Quran membagi tingkat nafsu menjadi tiga macam, yaitu *an-Nafsu al-Ammārah bi as-sū'* (nafsu yang menyuruh dan mendorong untuk berbuat jahat), *an-nafsu al Lawwāmah* (tekanan batin dan penyesalan karena telah terlanjur), *an-Nafsu al-Mutmainnah* (nafsu yang telah mencapai ketentramannya, setelah melewati berbagai pengalaman dari beberapa kegagalan). Oleh karena itu, diperlukan iman dan *zikir* untuk senantiasa mengingat Allah, dengan demikian hati akan bersih dan mendorong nafsu untuk mengingat Allah dengan ketentraman tersebut.⁶

Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* tentang ayat diatas menjelaskan, bahwa orang-orang yang beriman dan mendapatkan ketentraman di hati mereka disebabkan karena *zikrullah* atau mengingat Allah. Mulanya kata *zikir* berarti mengucapkan dengan lidah, yang kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena apabila seseorang mengingat sesuatu, maka mengantarkan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat apa yang disebut. Oleh karena itu dalam penjelasan ayat di atas dipahami dalam arti menyebut nama Allah. Kemudian dikuatkan dengan pendapat Thabathaba'i yang menggarisbawahi kata *tatma'innu* atau menjadi tentram, merupakan penjelasan dari kata sebelumnya yaitu beriman. Iman bukan sekedar pengakuan tentang objek iman, sebab pengetahuan tentang sesuatu belum mengantarkan kepada keyakinan dan ketentraman hati.⁷

Dalam menggambarkan kata bahagia, Al-Quran menggunakan beberapa terminologi diantaranya *sa'ādah* (bahagia), *falah* (beruntung), *najat* (selamat), *najah* (berhasil). Jika *sa'ādah* mengandung nuansa anugrah Tuhan setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan: maka *falah* (beruntung) mengandung arti menemukan apa yang dicari (*idrak bughyah*), sedangkan *najat* (selamat) merupakan kebahagiaan yang muncul karena merasa terbebas dari ancaman yang menakutkan seperti ketika seluruh keluarganya selamat dari tsunami, adapun *najah* (berhasil) merupakan perasaan bahagia karena apa yang diidamkan ternyata terwujud meskipun sempat timbul perasaan pesimis, seperti contoh sebuah keluarga miskin yang sepuluh anaknya berhasil meraih gelar sarjana. Selain itu, terdapat banyak kata kunci yang mendekati arti kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti kata *hasanah*, *sakinah*, *barokah*, *salama*, *tuba*, *syaharo*, *sur>r*. Kemudian dalam menemukan makna kebahagiaan lebih komperhensif, penulis akan menelusuri kata kunci lain, seperti *fauzun 'adzim*, *jannatun firdaus*, *jannatun na'im* sebagai indikasi bahwa beberapa kata tersebut menggambarkan mengenai puncak kebahagiaan (akhirat). Sedangkan kata *fiddunya* juga menjadi rujukan untuk mengetahui kebahagiaan di dunia.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1 (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1982), 53-54.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, vol. 6, Edisi baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 272.

Untuk mencapai pada konsep kebahagiaan perspektif Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* diperlukan kata kunci dalam Al-Quran yang saling terhubung mengenai kebahagiaan. Sebab dalam teori semantik mengungkapkan bahwa kata-kata dan konsep dalam Al-Quran tidak sederhana, kata-kata yang saling terpisah sering kali memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk makna yang utuh. Kata-kata ini berhubungan dengan berbagai cara untuk menghasilkan suatu makna yang teratur dalam kelompok kata besar maupun kecil yang bervariasi.⁸ Buya Hamka pengarang kitab tafsir *Al-Azhar* masyhur di kalangan tokoh pemikir Islam sebagai seorang sastrawan, wartawan, mubaligh maupun mufassir yang melucuti makna kebahagiaan sebagaimana yang telah dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Dalam bukunya Buya Hamka banyak menggunakan pendapat para tokoh filsuf maupun sufi tentang kebahagiaan yang kemudian di lengkapi dengan pandangan agama maupun penalaran rasional.⁹

PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syaikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Syaikh Pariman atau biasa dikenal masyarakat luas dengan nama Hamka. Hamka lahir di kampung Molek, Sungai Batang Maninjau, Kabupaten Agam, Bukittinggi, Sumatra Barat, Indonesia. Pada hari Ahad, 17 Februari 1908 Masehi, atau 14 Muharram 1326 H. Ia dilahirkan dari keluarga yang memiliki perhatian pada pendidikan yang tinggi, dan taat beragama. Ayahnya bernama Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau sering dikenal dengan Haji Rasul, yang merupakan salah seorang ulama masyhur pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai pelopor kebangkitan kaum muda serta tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sedangkan ibunya bernama Siti Shaffiyah Tanjung. Hamka merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Cita-cita Haji Rasul, kelak Hamka bisa tumbuh menjadi seorang ulama' meneruskan juangnya dalam berdakwah.¹⁰

Pendidikan mandiri oleh keluarga sudah dimulai semenjak Hamka belum mengenyam pendidikan di sekolah. Ia tinggal bersama neneknya di sebuah rumah didekat Danau Maninjau. Pada usia 6 tahun (1914) Hamka diboyong ayahnya ke

⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 4.

⁹ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta:LkiS, 2010), 139.

¹⁰ M. Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi; Penjuru Ilmu Sejati, 2014), 23.

Padang Panjang, dan ketika usianya mencapai 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa dilanjutkan belajar mengaji Al-Quran dengan ayahnya sendiri sampai khatam.¹¹ Aktifitas belajarnya tidak hanya berhenti di sekolah pagi dan mengaji di rumah saja namun Hamka kecil juga mendalami perguruan silat yang berkembang di desa tempat tinggalnya, ia juga suka mendengarkan kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik pengiring tradisional khas Minangkabau. Dari sinilah Hamka mendapatkan pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata.¹²

Menginjak usia 13-14 tahun, guna membuka wawasannya Hamka sudah membiasakan diri untuk berkawan dengan buku. Buku yang dibaca pun beragam, mulai buku agama Islam, Sejarah, Politik, bahkan Roman. Diantara buku-buku yang pernah ia baca mengenai pemikiran-pemikiran Djamiluddin al-afghani dan Muhammad Abduh dari Arab. Bukti nyata dari pendalamannya dengan buku yang ia baca, Hamka tertarik untuk menyebrang ke pulau Jawa, ia tertarik sebab menurut buku yang telah ia baca Islam memiliki perkembangan yang lebih maju terutama dalam bidang pergerakan dan organisasi.¹³ Hamka menempuh perjalanan melalui jalur darat yang terlebih dahulu singgah di Bengkulu. Setelah menginjakkan kaki di Bengkulu, Hamka terkena wabah penyakit cacar selama tiga bulan. Di sana Hamka dirawat oleh sanak famili dari keluarga ibunya di Bengkulu. Dengan terpaksa Hamka harus kembali ke Padang Panjang. Hal itu tidak mematahkan semangat dan tekad Hamka untuk memperdalam keilmuannya, pada tahun 1924 ia berangkat ke Pulau Jawa tepatnya di Yogyakarta.¹⁴

Sampainya Hamka di pulau Jawa seperti tekad awalnya, ia langsung mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang kala itu mulai menggelora. Ia berguru dengan banyak tokoh-tokoh hebat seperti Ki Bagoes Hadikoesoemo, H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhrudin, R.M. Suryopranoto dan iparnya sendiri yaitu Ahmad Rasyid Sultan Mansur ketua organisasi Muhammadiyah cabang Pekalongan. Tidak hanya terfokus pada memperdalam mengenai perkembangan organisasi saja, namun ia juga memperluas pandangannya mengenai *Kristenisasi dan Komunisme*.¹⁵ Pengalaman Hamka selama berada di Yogyakarta dan Pekalongan menjadikan

¹¹Hamka, *Tasawuf Modern : Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 3

¹²Shohibul Adib. Pemikiran Hamka Tentang Politik: Telaah Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Islamuna (online)* <http://islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html> di akses 20 Januari 2018, pukul 14.00 WIB.

¹³Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta; Republika, 2013), 230.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Hostografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 267.

¹⁵ M. Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi; Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 23.

penentu perjalanan hidup Hamka selanjutnya, sebagai seorang *mubaligh*, penulis intelektual dan ulama.¹⁶

Pertemuannya dengan tokoh-tokoh pemikir dan ulama' yang memiliki *basic* keilmuan yang berbeda tersebut, tentu memiliki pengaruh yang besar dalam merekonstruksi pemikirannya dalam memperkaya wawasan dengan spektrum keilmuan yang luas. Maka tidak heran jika pada langkah selanjutnya Hamka menjadi sosok ulama' pemikir atau tokoh yang generalis. Hal ini menjadi bias keluasan pandangan tersebut, misalnya ia berbeda dalam beberapa aspek pemikiran dengan gurunya A.R. Sultan Mansur. Salah satu perbedaan tersebut merupakan metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam memahami universalitas Islam. Hamka dalam hal ini konsentrasi pada diskursus yang lebih bebas dan tidak membatasi diri pada bidang keilmuan tertentu, sementara A.R. Sultan Mansur konsentrasi pada pemikirannya yang cenderung kaku dan ketat menyandarkan pandangan kepada Al-Quran dan Hadis.¹⁷

Ketika Hamka masuk usia 19 tahun (1927), dengan tujuan menuntut ilmu beberapa tahun, ia berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah Haji, sambil menjadi koresponden pada harian "Pelita Andalas" di Medan. Setibanya di kota Makkah bersama jama'ah haji asal Indonesia, ia berjumpa dengan H. Agus Salim seorang pimpinan Sarekat Islam (SI). Agus Salim menasihati agar tidak usah terlalu lama berada di Makkah, sebab Makkah bukan tempat menuntut ilmu, akan tetapi tempat untuk memperbanyak ibadah. Oleh karena itu, jika niat Hamka berangkat ke Makkah untuk mencari ilmu Agus Salim menganjurkan untuk pulang ke tanah air saja. Sepulangnya dari tanah Makkah Hamka bertunangan dengan salah seorang wanita yang bernama Ummi Hajjah Siti Rahma. Pada tanggal 5 April 1929 tepatnya saat Hamka berusia 21 tahun ia menikah dengan Siti Rahma yang ketika itu berusia 15 tahun. Siti Rahma mendampingi kehidupan Hamka selama 43 tahun, dan melahirkan 10 orang anak ditambah dua orang anak meninggal dan dua kali keguguran.¹⁸

Makna Kebahagiaan

Dalam Buku *Tasawuf Modern*, Hamka mengatakan bahagia adalah sesuatu yang tidak terdefiniskan, setiap orang memiliki perbedaan dalam memandang kebahagiaan, Hamka mengatakan: "kebahagiaan inilah yang senantiasa dicari setiap orang, sayangnya, banyak yang tersesat lantaran tidak tahu bahagia itu apa. Sebagian orang mengatakan bahwa kebahagiaan itu letaknya pada harta. Akan tetapi yang

¹⁶ Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer*, 268.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996), 202.

¹⁸ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016), 19.

berpikir begini adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Hendak menjadi kaya namun selalu gagal, kadang dirundung rasa mencapai kesenangan padahal tak diperoleh kesenangan lantaran kehilangan kebahagiaan. Pendapatnya tak didengar lantaran ia miskin, karena itu diputuskannya bahwa bahagia itu pada uang, bukan lainnya. Kaidahnya ini berasal dari hati yang kecewa.

Jika didefinisikan lebih dalam dan rinci ada suatu hal yang menyebabkan manusia sebagai makhluk yang diberikan suatu rasa agar tenang dan tentram juga kebahagiaan sebagai suatu tujuan kehidupan yang patut diraih karena kebahagiaan ialah harapan semua orang".¹⁹ Dengan demikian, kebahagiaan berarti kondisi sejahtera, yang di tandai dengan keadaan relatif tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan dan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini kebahagiaan pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.²⁰ Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk itu, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. Dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba. Ia dilakukan dengan sebuah proses.²¹

Buya Hamka mengenai kebahagiaan dan sifat kebinatangan, menurutnya sifat kebinatangan meliputi makan, minum, tidur dan sebagainya. Ketika seorang manusia itu termasuk sifat kebinatangan maka yang dipikirkan hanya makan dan minum saja. Begitupun ketika manusia dimasuki sifat kesenangan setan, maka yang ia akan lakukan adalah memperdayakan dan menjerumuskan orang lain untuk berbuat pada kesesatan, memutar balikan fakta, dengan demikianlah tercapai kebahagiaan setan. Adapun kesenangan atau kebahagiaan malaikat ia akan menyaksikan keindahan hikmah ilahiyah dan tidak mudah terbawa nafsu amarah dan syahwat belaka, sampai pada akhirnya manusia akan mampu mencapai pada kebahagiaan tertinggi yaitu dekat dan menyaksikan keindahan Tuhan.²²

Perihal kebahagiaan dalam pandangan Buya Hamka terletak pada kemenangan memerangi nafsu dan menahan kehendak nafsu yang berlebih-lebihan. Sebab manusia pada prinsipnya keinginannya sangat terbatas, namun nafsulah yang mendorong manusia untuk keluar dari batas, seolah-olah seluruhnya dapat digenggam dan diraih. Dengan demikian manusia harus menyadari dengan cara merasa cukup dengan apa yang telah diberikan, sebab itulah pemberian terbaik dari

¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 45.

²⁰ Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Jurnal Subtansia*. No. 1 Vol. 20, 2018, 19.

²¹ *Ibid*, 21.

²² Hamka, *Tasawuf Modern*, 139.

Allah Swt. Baik berupa nikmat yang terus menerus, rizkiyang cukup, kesehatan, maupun ilmu yang dianugrahkan kepada kita.

Penafsiran Ayat- ayat Kebahagiaan

Kata *sa'ida* dengan beragam bentuknya dalam Al-Quran disebutkan dua kali dan dalam surah yang sama, yakni Q.S. Hud:105 dan 108.²³ Adapun kata kata *sa'adah* dalam ilmu shorof berakar dari fi'il madhi *sa'ida*, dengan menganut dua wazan yaitu *sa'ida- yas'udu* dan *sa'ida-yas'adu*. Adapun tashrifannya *sa'ida* (fi'il madhi), *yas'udu* (fi'il mudhori'), *sa'dun/ sa'adatun* (isim mashdar)-*wa mas'adun* (isim mashdar mim), *fahuwa* (isim dhomir), *saaidun* (isim fa'il)-*us'ud* (fi'il amr), *la- tas'ud* (fi'il nahi), *mas'adun* (isim makan), *mas'adun* (isim zaman). Kata *sa'adah* hukumnya lazim, namun isim fa'ilnya tetap berupa sifat musyabihat *sa'idun*.²⁴

1. Q.S. Hud [11]: 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: "Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia".

Melalui penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* memberikan penjelasan dengan menggunakan perumpamaan, yaitu seorang pelajar maupun mahasiswa yang menunggu hasil kelulusannya dengan hati berdebar. Kemudian Buya Hamka menjelaskan bahwa ada yang lebih mendebarkan daripada menunggu putusan kelulusan tersebut, yaitu menunggu keputusan nasib di akhirat kelak. Betapa banyaknya manusia yang sedang menunggu keputusan nasib mereka. Mereka hanya bisa menerka-nerka disaat perhitungan dijalankan, seberapa banyak kesalahan sudah mereka lakukan selama di dunia, akankah mendapat ampunan dari Allah atau tidak. Dan diterima atau tidak segala perbuatan baik yang pernah mereka lakukan selama di dunia oleh Allah.

Disitulah mereka hanya bisa menerka-nerka nasib yang akan mereka terima. Dengan demikian, dari penjelasan ayat di atas, sebagai manusia kita memang bisa merencanakan kebahagiaan atau keinginan yang ada di dunia, namun kita juga tidak boleh lupa bahwa kita hidup di dunia juga untuk di akhirat. Karena sebagai hamba Allah, kelak kita hanya bisa menunggu nasib dan berserah diri atas segala keputusan yang Allah telah tetapkan. Manusia hanya bisa mengira-ngira bagaimana

²³ Didi Junaidi, *disertasi Tafsir Kebahagiaan*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

²⁴ Syaikh Muhammad Ma'sum Ibnu 'Ali, *Amsilatu tashrif*, (Departemen Agama Jakarta, 1965),

nasib mereka, akankah diterima kebajikannya dan mendapat ampunan atas segala perbuatannya atau justru sebaliknya.²⁵

2. Q.S. Hud [11]: 108

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَبِئْسَ الْجَنَّةُ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْدُودٍ.

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”²⁶

Penafsiran Hamka pada ayat ini, “Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi,” (pangkal ayat 108). Atas jasa dan amal atas iman yang telah mereka bina selama di dunia, atau kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas: “kecuali apa yang dikehendaki oleh tuhanNya.” Yaitu bisa saja Tuhan menaikkan martabat hambanya yang dimasukan ke dalam surga itu, karena nikmat tuhan Allah tidak terbatas.²⁷ Dalam penafsiran ayat di atas, Buya Hamka menjelaskan bahwa segala perbuatan baik jasa, amal dan iman yang telah mereka perbuat selama di dunia, atau kepercayaan Allah yang tidak pernah lepas, “kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah”, yaitu bisa saja Allah menaikkan lagi tingkat derajat hambaNya yang kemudian dimasukkan-Nya ke dalam surga itu karena nikmat Allah tidaklah terbatas. Karena pada penghujung ayatterang-terangan dijelaskan oleh Allah, “(yaitu), pemberian yang tidak putus-putus”.

Kontekstualisasi Konsep Kebahagiaan Hamka

Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk memperoleh kebahagiaan tersebut, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba. Ia dilakukan dengan sebuah proses. Banyak manusia yang memperoleh kebahagiaan setelah sebelumnya menderita. Mereka mengubah kondisi penderitaan yang dialaminya dengan penghayatan terhadap terhadap kenyataan hidup yang tidak bermakna, sehingga mereka mampu menemukan

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: jilid 4, Cet. 1, (Depok: Gema Insani, 2015). 611

²⁶ Al-Quran, 11:108

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XII, 130.

hikmah dari penderitaan.²⁸ Adapun proses yang mesti dilalui manusia untuk memperoleh kebahagiaan dapat dilihat dari:

A. Kebahagiaan *In Material*

Kebahagiaan yang diinginkan orang yang hidup di dunia ini memang beragam, begitu pula dengan dasarnya, jika dikaji dasar kebahagiaan dalam Islam, maka Islam mendasarkannya pada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang di jadikan sebagai pedoman oleh umat muslim. Adapun di antara dasar kebahagiaan dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam Q. S An-Nahl: 97 yang berbunyi:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan pada pangkal ayat ini jelaslah dipertalikan di antara amal shaleh atau perbuatan dan hasil-hasil pekerjaan yang baik dengan iman. Iman kepada Allah menimbulkan amal yang shaleh. Pengakuan iman saja belumlah berarti sebelum dibuktikan oleh hasil pekerjaan yang baik. Menurut Al-Mahayami, kehidupan yang baik ialah merasa berbahagia dengan amalnya di dunia ini, lebih daripada kesenangan orang yang berharta dan berpangkat dengan harta dan pangkatnya. Dan kebahagiaan perasaannya itu tidak dapat ditumbangkan oleh kesukaran hidupnya. Sebab dia ridha menerima pembagian yang diberikan Allah kepadanya. Dan orang yang diberikan kehidupan yang baik di dunia.²⁹itu akan diberi pula ganjaran yang lebihbaik di akhirat. Jalan menuju kebahagiaan ada yang sulit dan ada juga yang mudah. Jalan menuju kebahagiaan itu adalah agama. Maka tidaklah susah mencapai bahagia menurut agama jika telah tercapai 3 perkara:

1. I'tikad

I'tikad berasal dari Bahasa Arab yaitu *'aqada* dipindahkan kepada *i'tiqada*, artinya ikatan. Jika telah beri'tikad artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Timbulnya i'tikad didalam hati ialah setelah lebih dahulu memikirkan sesuatu yang tidak jelas arahnya, kemudian mendapatkan kesimpulan terhadap suatu pandangan yang menjadi keyakinan yang terikat dan tidak diragukan lagi.³⁰ Seperti yang digambarkan oleh Hamka, orang yang tidak mempunyai i'tikad, adalah menjadi pucuk aru, mengulai kemana gerak angin saja, kemari bukan ke sana

²⁸F. Fuadi, "Refleksi Pemikiran HamkTentangMetodeMendapatkan Kebahagiaan" *JurnalAr-Raniry*, 1 (April, 2018), 21.

²⁹BuyaHamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, (Jakarta: Gemalnsani, 2015), 214-215.

³⁰Buya Hamka, *Tasawuf Modern : Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 58.

entah. Orang yang begini meskipun bagaimana datang dan terangnya kebenaran dimukanya, tidaklah ada nilai hidupnya sebab kompas jantungnya telah rusak. Jiwanya telah dimakan karat. Orang yang begini selamanya tidak akan mendapat i'tikad yang jernih, sebab fikirannya tidak bekerja lagi. Itulah sebabnya kita lebih banyak diperintahkan menjaga hati daripada mengobatinya.³¹

Manusia dalam melakukan pekerjaan yang menjadi pedoman adalah i'tikadnya. Jika manusia melawan i'tikadnya berarti orang tersebut telah didorong oleh kekuatan lain, bukan kekuatan asli dari kehendak jiwanya melainkan kekuatan yang timbul dari musuhnya yaitu hawa-nafsunya. Selama manusia melawan i'tiqadnya dan mengikuti hawa nafsunya selama itu pula hatinya memberontak melawan perbuatan tersebut.³² Hal inilah yang dimaksud dalam al-Qur'an yaitu:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui” (Q. S Ali Imran: 135).

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan Maksud ayat “dan orang yang apabila pernah berbuat kekejian atau menganiaya diri mereka sendiri”, entah terlanjur berbuat dosa atau menempuh jalan yang salah yang berarti mencelakakan dan menganiaya diri sendiri, “lalu mereka ingat akan Allah dan mereka pun memohon ampun dosa-dosa mereka”, mungkin dihadapan manusia bisa membela diri dan mengatakan bahwa yang salah itu bukan salah, tetapi dihadapan Allah manusia tidak dapat berdusta. Oleh sebab itu, apabila jiwa telah dipenuhi oleh iman dan takwa, ia akan segera sadar akan kebesaran Allah, lalu dia memohon agar diberi ampun. Itulah jiwa mukmin sejati, tidak mau mengelak dari tanggung jawab, bahkan dengan tekun dia menyesali kesalahan, kelalaian, dan kealpaan, maka dengan ini Allah akan mengampuni kesalahannya, Allah memang telah mengampuni kesalahanjika hambanya menyesali kesalahan.³³ yang telah diperbuat tetapi dilanjutkan dengan ayat *“dan tidak mereka berketerusan atas apa yang telah mereka kerjakan itu, padahal mereka mengetahui”*, orang mukmin yang telah memohon ampun kepada Allah dengan sungguh-sungguh terhadap kesalahan yang dilakukannya, akan tetapi jangan lagi berbuat yang demikian.

2. Yakin

Yakin artinya nyata atau terang. Yakin merupakan lawan dari raguragu. Dalam kehidupan terkadang manusia merasakan keraguan, maka untuk menghilangkan

³¹*Ibid*, 56.

³²Ahmad Tibry, Konsep Bahagia Hamka: Solusi Alternatif Manusia Modern, (Padang: IAIN IB Press, 2006), hlm. 85-86.

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jld. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 73.

keraguan dibutuhkan dalil atau alasan yang kuat untuk menghilangkan keraguan tersebut. Artinya mendapatkan sebuah keyakinan.³⁴ Cara memperoleh dalil tidaklah sama diantara manusia. banyak persoalan yang diyakini seseorang tetapi masih diragui oleh yang lain, karena belum mendapat dalilnya. Tetapi dalam persoalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari ada seseorang yang sepakat meyakinkannya, misalnya dua kali dua adalah empat. Semua orang sama-sama memiliki keyakinan mengenai hal itu.³⁵

Terkait hal ini terdapat dalam Al-Qur'an, "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)". (Q. S. Al-Hijr: 99). Jangan berhenti mengingat Allah secara shalat maupun berdzikir baik dalam usaha maupun pekerjaan, sampai datang yakin. Arti yakin dalam keterangan yang masyhur dari ahli-ahli tafsir ialah sampai datangnya maut. Karena dengan demikian, jiwa yang lemah akan menjadi kuat. Betapapun banyak penderitaan yang tidak teratasi lagi oleh kekuatan manusia, namun dengan beribadah jiwa menjadi tabah, sebab sandaran kita adalah Allah. Yakin itu ada tiga tingkatan yaitu artinya ilmu yang muncul dari pendapat yang lahir setelah memperoleh dalil yang cukup. Setelah memperoleh dalil yang cukup maka muncullah *Haqqul Yaqin*, disaksikan sendiri, lalu setelah itu naik tingkatan kepada *Ainul yaqi>n*, inilah yang setinggi-tingginya derajat yakin.³⁶

Menurut Hamka untuk sampai kepada '*ilm al-yaqi>n*', maka harus melewati 10 pintu ilmu, yang terbagi kepada lima pintu panca indra (lahiriyah) yaitu pendengaran, penglihatan, perasaan lidah, perasaan kulit dan penciuman hidung dan lima pintu psikis (batiniyah) yaitu akal, pikiran, kehendak, angan-angan dan nafsu. Menurutnyanya perpaduan antara ilmu yang diperoleh melalui pintu lahir dan pintu batin akan melahirkan keyakinan. Perbedaan antara i'tikad dan yakin adalah i'tikad merupakan kesempurnaan pendapat pikiran sedangkan yakin lebih dari sekedar i'tikad karena keyakinan ada setelah melalui proses penyelidikan. Oleh sebab itu setiap keyakinan merupakan i'tikad tetapi i'tikad belum tentu menjadi sebuah keyakinan. Karenanya janganlah mempunyai i'tikad saja, tetapi tidak mempunyai keyakinan.³⁷

3. Iman

Iman secara etimologi artinya percaya, termasuk kepadanya segala amalan yang lahir dan bathin. Didalam Al-Qur'an iman adalah kunci pertama dalam meraih kebahagiaan³⁸, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin: 6

³⁴Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia Hamka: Solusi Alternatif Manusia Modern* (Padang: IB Press, 2006) 87.

³⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 60.

³⁶*Ibid*, 61

³⁷M Alfian, *Hamka dan Bahagia* (Bekasi: PT. Penjuru Ilmu, 2014), 169.

³⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 62.

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

Iman telah masuk ke dalamnya Islam. Jadi iman itu lebih umum dari Islam. Hal ini terdapat dalam hadis shahih: Seketika Rasulullah SAW memberikan pengajaran Islam kepada utusan kaum Abdul Qiys, beliau berkata: *“Saya suruh kamu sekalian beriman kepada Allah. Tahukah kamu bagaimana Iman kepada Allah itu? Iman dengan Allah ialah mengucapkan Syahadat, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan menyisihkan seperlima dari harta rampasan perang akan dimasukkan kepada kas negeri. (baitulmaal)!”.* (H. R Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis diatas nyatalah bahwa arti iman dan arti Islam berbeda.³⁹ Islam adalah bekas dari keimanan, dalam Al-Qur’an senantiasa disebut orang yang beriman dan beramal shaleh. Amal shaleh itulah Islam. Tambah nyata lagi dalam hadits Nabi yang satu ini. Dari Sayyidina Umar bin Khatthab, bahwa seketika jibril datang merupakan dirinya sebagai seorang lakilaki, dia bertanya kepada Nabi SAW, *“Apakah Islam itu?”.* Jawab Nabi, *“Islam ialah engkau ucapkan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, naik haji bagi yang mampu”.* *“Apakah ihsan itu?”*, *“Ihsan ialah bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Jika engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau”.* (H.R Bukhari dan Muslim).⁴⁰

Iman baru dikatakan sah jika telah diikuti dengan amalan, dan amalan itu adalah Islam. Islam artinya menurut, menyerah, bukti menyerah itu ialah amalan.³⁰ Nyatalah kita lihat dari hadis itu bahwa uratnya adalah iman, pohonnya Islam dan disiram terus agar tetap subur dengan Ihsan. Penyebab Iman dikatakan sebagai uratnya karena seseorang tidak akan suka mengerjakan amal yaitu Islam jika hatinya sendiri belum percaya. Oleh sebab itu, iman bisa subur didalam hati jika hati telah bersih dari sifat-sifat takabur, hasad dan mencari kemegahan.⁴¹

B. Kebahagiaan *Material*

a. Memiliki badan dan jiwa yang sehat

Menurut Hamka, jiwa adalah harta yang tak tergantikan, karena kesehatan fisik mempengaruhi kesehatan mental. Kesucian jiwa menciptakan kejernihan diri sendiri, secara eksternal dan spiritual, itulah kekayaan sejati. Cara mencapai kebahagiaan jiwa, apabila jiwa merupakan hal yang utama maka memenuhinya

³⁹*Ibid*, 64.

⁴⁰*Ibid.*, 65.

⁴¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 68

dengan mencari ilmu dan kebijaksanaan serta mencari hal-hal yang dapat mensucikan diri.⁴²

b. Berteman dengan orang-orang yang baik

Menjalin hubungan persahabatan dengan orang-orang baik sangat mempengaruhi kualitas otak. Persahabatan menciptakan kepercayaan dan keyakinan, jadi demi kesucian jika kita harus bergaul dengan orang yang berbudi luhur, mereka menjadi acuan kita untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

c. Membiasakan diri dengan terus berpikir

Membiasakan berpikir dapat menjaga kewarasan melalui penajaman otak setiap hari atau bahkan olahraga terkecil sekalipun. Menurut Hamka, daya pikir harus diajarkan karena orang yang kuat dalam berpikir dapat melahirkan kebijaksanaan. Saat ia tumbuh dewasa, dia menjadi bintang sosial yang cemerlang, dan dia akan berpikir dengan hati-hati dengan pengalaman. Sama halnya dengan ilmu dan akal, seorang ilmuwan tidak segan-segan menambah ilmu karena ilmu itu bagaikan lautan, semakin menyelam lebih dalam, ia akan menemukan hal-hal yang menakjubkan yang belum pernah dilihat atau didengar sebelumnya.⁴³

d. Bekerja dengan baik dan benar

Menurut Hamka, seseorang haruslah bekerja sesuai dengan pakem yang telah ditentukan. Memikirkan manfaat dan mudhorotnya sebelum memulai bekerja, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir kesaahan dalam bekerja. Dengan kinerja yang bagus dan berkualitas akan meningkatkan nilai tambah bagi seseorang.

e. Introspeksi Diri

Menyadari bahwa kita bukanlah makhluk yang sempurna, akan membuat kita berhati-hati dalam bertindak laku. Sebab jarang manusia yang menyadari akan aibnya sendiri, namun sangat jeli dengan aib orang lain. Buya Hamka berkata "*karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyilah baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata bagaimana besarnya*". Dengan kata lain, Hamka menunjukkan pada kita agar kita tahu cacat dan kekurangan kita agar kita siap menasehati diri kita sendiri ketika melakukan hal yang tercela. Sahabat yang tidak mau mengungkapkan aib kita dan hanya pujian dan sanjungan bukanlah sahabat yang setia.⁴⁴

f. *Qona>'ah*

Sebagaimana dijelaskan oleh Hamka, *qona>'ah* berarti berkecukupan karena *qona>'ah* menyangkut empat hal, yaitu: Jangan tergoda oleh tipu daya dunia dengan rela menerima apa adanya, meminta nilai tambah dari Tuhan dan berusaha sabar

⁴² Hamka, Tasawuf Modern, 162.

⁴³ *Ibid*, 164.

⁴⁴ *Ibid*, 229.

menerima ketentuan Tuhan, tidak terbawa tipu muslihat dunia. Lebih jauh Hamka menunjukkan bahwa *qona>’ah* adalah tiang kekayaan yang hakiki, kegeisahan adalah kemiskinan yang hakiki. Antara yang sukses dan kikir, atau orang biasa dan perbukitan, tenang dengan kegelisahan, kesusahan dan kegembiraan, kemenangan dan kekaahan, keputusasaan dan ambisi.⁴⁵

g. Tawakal

Buya Hamka menyebutkan bahwa tidaklah keluar dari garis tawakal, apabila seseorang berusaha menghindarkan diri dari kemlaratan, baik yang menimpa diri, harta benda, dan anak keturunannya. Allah yang kuat dan kuasa, manusia lemah dan tak berdaya. Adapun sahabat-sahabat Nabi Saw telah sepakat bahwa memelihara diri sendiri dari penyakit juga termasuk tawakal. Jika seorang muslim terancam bahaya yang datang dari sesama manusia, sekiranya ia bisa sabar atau bisa membela diri atau menangkis dengan bersabar. Tingkat kesempurnaan akal adalah cara memperoleh kesempurnaan kebahagiaan.⁴⁶

Dalam hal ini Buya Hamka memiliki konsep kebahagiaan berupa keseimbangan hubungan individu dengan Tuhan maupun hubungan individu terhadap social dan lingkungan. Hamka menjadikan hubungan-hubungan tersebut sebagai sumber kebahagiaan. Selain itu, Hamka tidak membatasi bahwa kebahagiaan hanya bisa dicapai dengan menjalankan amalan-amalan akhirat saja namun juga menjadikan dunia sebagai sarana untuk mencapai puncak kebahagiaan yaitu di akhirat.

Untuk meraih kebahagiaan, agama mengarahkan manusia agar memiliki keutamaan akal dan budi. Keutamaan akal mendorong manusia berpikir dan belajar banyak hal, akal juga lah yang dapat memikirkan besar nikmat yang diterimanya dari Tuhan, kemuliaan dan ketinggian yang tiada ternilai sehingga ia terlepas dari kehinaan dan bagian dari sempurnanya akal ialah kesukaanya memilih akhlak yang mulia.⁴⁷ Sedangkan keutamaan budi mengarahkan manusia untuk bekerja dengan cara yang baik dan benar, dan kesempurnaan akhlak/ budi ialah menghilangkan segala sifat yang buruk, adat – istiadat yang rendah, dan yang oleh agama telah jelas mana yang perlu dibuang dan mana yang mesti dipakai. Serta dibiasakan dengan akhlak yang mulia dan terpuji.⁴⁸

Dan adapun lawan dari akal dan budi adalah hawa nafsu, sehingga nafsu lah yang kemudian menjerumuskan manusia ke dalam suatu kehinaan dan penyesalan. Untuk menghadapinya, manusia haruslah mengoptimalkan akal dan selalu menjaga keikhlasan hati, serta berupaya untuk selalu bertawakal kepada Allah. Maka, jika

⁴⁵*Ibid*, 267.

⁴⁶*Ibid*, 285.

⁴⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta; Republika, 2015), h. 8-20.

⁴⁸ *Ibid*, 135.

seseorang sudah merasa nikmat melakukan kebaikan dikarenakan kebiasaannya dan benci dengan kemaksiatan, berarti ia telah mencapai kesempurnaan kebahagiaan lahir dan batin. Rasulullah SAW mengatakan (sebagaimana Hamka mengutipnya) tentang arti dan rahasia kebahagiaan, bahwa —bahagia itu ialah tetap taat kepada Allah sepanjang umur||.⁴⁹

Dari penjelasan diatas, Agama bagi Hamka dapat menjelaskan tahapan atau tangga-tangga dalam menuju kebahagiaan secara rasional. Dalam hal ini Hamka mengutip pendapat filsuf Bertrand Russerl tentang enam tangga menuju kebahagiaan, yaitu: akal, perasaan, rumah tangga, mata pencaharian, berjuang dan penyerahan.⁴⁰ yang digariskan Allah, maka seseorang akan bahagia.

Buya Hamka melalui penafsirannya dengan *term as-sa'adah* mampu memberikan aspek kebahagiaan yang dibutuhkan manusia zaman sekarang yaitu dengan konsep kebahagiaan yang merujuk pada kitab suci Al-Quran. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kebahagiaan telah dibagi menjadi dua jenis, yaitu kebahagiaan *in material* dan kebahagiaan *material*. Pada dasarnya keduanya memiliki sebuah titik padu yang indah apabila diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari itu, konsep *as-sa'adah* (kebahagiaan) dalam tafsir *Al-Azhar* memiliki nilai yang fundamental jika dibahas dengan kondisi masyarakat hari ini. Adapun relevansinya, berikut:

1. Ekonomi

Jika dilihat masa sekarang perekonomian di negara Indonesia mengalami pemulihan pasca pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh belahan dunia pada tahun 2019. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil, perubahan ini terjadi demi menjaga keamanan juga mengurangi banyaknya korban yang meninggal sebab terkena virus. Hal ini diupayakan melalui kebijakan pemerintah Indonesia yang mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengurangi rantai penyebaran pandemi Covid-19.

Tidak hanya dalam bidang pangan saja, investasi juga mengalami penurunan dari 3,25 persen menjadi 1,94 persen. Penurunan ini juga mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Penurunan investasi lebih besar atas pengaruh berkurangnya lapangan kerja. Aktivitas perdagangan yaitu ekspor dan impor dengan pihak luar negeri juga mengalami penurunan dari -0,87 persen menjadi -7,70 persen pada ekspor dan -7,69 persen menjadi -17,71 persen pada impor. Meskipun ekspor

⁴⁹ *Ibid.*, 136.

dan impor terjadi penurunan yang drastis mempengaruhi nilai dari ekspor neto pada saat kontraksi perekonomian.⁵⁰

Proses pemulihan perekonomian ini tentu saja melibatkan banyak pihak, mulai dari tim medis, aparat kepolisian, tenaga pendidik, pemerintah, pedagang dan tentunya seluruh warga Indonesia. Mereka saling bekerjasama untuk menjaga satu sama lain, perihalnya munculnya rasa panik, khawatir bahkan ketakutan yang terlalu akan menyebabkan cepatnya penularan covid, karena daya imun yang rendah yang dipengaruhi adanya kekhawatiran yang berlebih semakin mempercepat virus masuk ke dalam tubuh. Oleh sebab itu selain vitamin dan obat herbal seperti kunyit, jahe dan lain sebagainya, suasana hati sangat memiliki pengaruh yang besar dalam menjaga tubuh seseorang. Sebab, keadaan hati yang dipenuhi oleh kebahagiaan secara tidak langsung akan mempengaruhi pikiran sehingga bisa berpikir positif. Melalui pikiran positif tersebut manusia akan meminimalisir rasa cemas, takut dan khawatir yang ada dalam dirinya.

Tidak menutup kemungkinan, orang-orang yang bisa mengendalikan jiwanya agar selalu tenang, pikiran terang serta hati yang tentram memiliki tubuh ataupun daya imun yang kuat dibandingkan dengan mereka yang hati dan pikirannya dipenuhi dengan perasaan cemas dan khawatir. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Buya Hamka bahwa kebahagiaan yang sifatnya materil atau duniawi merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dan kebahagiaan ruhani terkait erat dengan kebahagiaan jasmani. Sehingga manusia menjaga kesehatan badan dan seluruh aspek materinya adalah demi kebaikan dan kesehatan jiwa ruhaninya, sebagaimana kekayaan harta benda yang berarti terpenuhinya segala keperluan yang memang diperlukan akan menjadikan hati menjadi tentram dan senang, sehingga di situlah manusia akan menemukan arti kebahagiaan.⁵¹

Keyakinan kuat serta usaha yang maksimal untuk menjaga keseimbangan perekonomian agar tetap berjalan memenuhi kebutuhan setiap lini kehidupan merupakan salah satu upaya ikhtiar manusia yang nyata untuk menjemput keberhasilan. Sehingga buah dari upaya tersebut mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Penduduk Indonesia pelan-pelan saling menyumbang semangat, membantu yang lemah agar tetap terawat mengantarkan keberhasilan sampai pada titik stabil. Hal ini bisa dinikmati perubahan yang kian membaik, kita bisa bebas berinteraksi, menghirup udara segar tanpa terperangkap dengan jaring-jaring masker yang kadang pengap. Kabar perekonomian di Indonesia pun kian membaik, berdasarkan fakta dari data pada tahun 2021vIndonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 3,69 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2021. Hal ini di

⁵⁰ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Pemulihan Perokonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19. <https://www.dkj.kemenkeu.go.id>.

⁵¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 122

sebabkan oleh besarnya kontribusi oleh beberapa provinsi di Indonesia dan pesatnya peningkatan kinerja ekonomi.⁵²

2. Pendidikan

Kebahagiaan bisa bersumber dari mana saja, salah satu faktor yang mampu mengantarkan pada kebahagiaan adalah melalui pendidikan. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan semakin tinggi pendidikan masyarakat Indonesia, maka kehidupannya semakin bahagia. Hal ini terindikasi dari indeks kebahagiaan lulusan S2 dan S3 di Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang tidak pernah sekolah. Sedangkan menurut survei Indeks Kebahagiaan 2021 mengklasifikasikan tingkat pendidikan di Indonesia ke dalam 8 kelas. Penduduk yang termasuk dalam kategori tidak pernah sekolah memiliki indeks kebahagiaan paling rendah sebesar 66,94. Kemudian yang tidak tamat SD memiliki indeks kebahagiaan 68,83 poin, Lulusan sebesar 70,1 poin, lulusan SMP sebesar 71,3 dan lulusan SMA sebesar 73,31 poin. Tiga teratas pemilik indeks kebahagiaan tertinggi yakni tamatan Diploma I, II, dan III sebesar 76,03 poin, lulusan Diploma I atau S1 sebesar 78,05 poin dan tertinggi lulusan S1 dan S2 sebesar 81,16 poin.⁵³

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.⁵⁴

Maka, kembali pada apa yang disampaikan oleh Buya Hamka bahwasannya hal terpenting dalam kebahagiaan adalah bagaimana manusia menggunakan akalinya dalam memaknai alam dan keadaan disekitarnya. Orang yang mencapai kebahagiaan memiliki kepuasan yang berbeda dengan orang yang sumber kebahagiaannya melalui harta benda. Secara langsung kita akan tau bahwa kepuasan sebab banyaknya harta tidak akan bertahan dengan lama bahkan jika tidak memiliki kontrol kendali seseorang akan tenggelam bersama dengan nikmat dunia yang sifatnya sementara.

⁵² Ninggol, Edward UP. Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Di akses pada tahun 2021 pada <https://dkjn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/132874/Kebijakan-Pemulihan-Ekonomi-Nasional.HTML>.

⁵³ Abdul Aziz Sa'id, *Survei BPS: Semakin Tinggi Pendidikan, Semakin Bahagia Orang Indonesia*. Diakses pada 31 Desember 2021, 17.03 WIB pada <https://www.google.com/amps/dkdata>.

⁵⁴ Ramayulis & Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 226.

Berbeda dengan orang yang menjadikan pendidikan sebagai sumber dari kebahagiaan, ia akan mampu bertahan dalam situasi dan kondisi apapun. Menggunakan akalnya untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kelezatan yang diperoleh sebab pendidikan berbanding lurus dengan usaha dan pengorbanan dalam proses pencapaiannya. Ia harus merelakan banyak waktu, tenaga, dan bersedia untuk tirakat dari segala hura-hura kenikmatan yang mengiringi perkembangan zaman. Kepayahan itulah yang menjadi sebab ketika berhasil mencapai kesuksesan di masa depan. Sehingga makna *as-sa'adah*, (kebahagiaan) dalam kehidupan hari ini mampu terealisasikan. Kesadaran pentingnya belajar dan memperkaya wawasan serta akhlak dan budi pekerti yang baik menjadi salah satu kunci manusia itu memperoleh kebahagiaan. Bahkan tidak hanya berhenti pada kebahagiaan yang sifatnya duniawi saja, sebab pendidikan dan pengetahuan akan mengantarkan kita pada kebahagiaan akhirat atau surga.⁵⁵

3. Politik

Wacana politik merupakan isu yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Politik, sebagaimana yang diketahui tidak akan bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Politik itu sendiri dimaksudkan untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, efisien, dan efektifserta menumbuhkan suasana politik yang demokratis yang bercirikan keterbukaan, rasa tanggungjawab, tanggap akan aspirasi rakyat, serta menghargai perbedaan, jujur serta bersedia menerima pendapat yang lebih besar dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Karena yang menjadi salah satu objek dalam politik adalah tentang bagaimana mengatur manusia, maka keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Namun, adanya perbedaan potensi antar manusia menyebabkan sikap yang berbeda pula dalam menghadapi permasalahan.

Sebagaimana tujuan awal dari politik adalah guna menciptakan kesejahteraan serta kebahagiaan bagi warga negara justru yang terjadi malah sebaliknya. Masyarakat bahkan mengalami kesenjangan dan ketidakadilan dari pemimpin pemerintahan. Jauh dari tujuan, faktanya Indonesia yang merupakan negara hukum banyak pula ketidakadilan terutama pada masyarakat lemah. Padahal, pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang memiliki sifat adil dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Namun faktanya banyak kasus yang terdengar dilakukan oleh para pemerintah dan petinggi elit seperti korupsi dan narkoba yang sudah menjadi santapan setiap hari di media massa. Hal ini tentu saja tidak mencerminkan sebagai pemimpin yang baik yang diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan serta kebahagiaan masyarakatnya.

⁵⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 37-42.

Buya Hamka yang merupakan seorang pemikir dan tokoh politik di Indonesia melalui karya tulisnya yang cenderung modernis memiliki gagasan mengenai politik Barat modern dengan nilai-nilai Islam sebagai acuannya. Sikap ini ditunjukkan ketika ia berupaya mengisi kemerdekaan negerinya dengan warna keislaman, baik melalui jalur politis maupun berpolitik melalui dakwah. Ada beberapa poin penting; *pertama*, pemikiran politik Hamka dibangun atas paradigma ketidak-terpisahan agama dengan politik. *Kedua*, Hamka menerima konsep nasionalisme (kebangsaan). Baginya, cinta tanah air itu adalah sesuatu yang alami. *Ketiga*, Hamka memainkan peran politik yang berbeda dalam dinamika politik nasional.⁵⁶

Dalam hal ini Hamka menekankan bahwa sebaik-baik sifat adalah yang dipertengahan yaitu empat sifat terpuji, dan sifat tercela adalah yang terlalu condong ke atas maupun ke bawah. Sebab condong kepada salah satu merupakan sebuah kehinaan atau kezaliman. Guna mencapai tingkatan kebahagiaan (*as-sa'adah*), seorang politikus harus menjalankan tugas dan amanahnya dengan penuh keadilan mendengarkan serta memenuhi aspirasi masyarakat dengan wujud nyata bukan hanya kata yang manis ketika kampanye saja. Karena untuk menciptakan suatu kebahagiaan bagi semua orang harus melalui politik yang jujur, baik, dan adil. Selain Hamka al-farabi juga menekankan bahwa pencapaian kebahagiaan manusia hanya dapat diaktualisasikan dalam masyarakat berdasarkan gotong royong dan solidaritas.⁵⁷

PENUTUP

Menurut Buya Hamka makna kebahagiaan dalam tafsir *Al-Azhar* kebahagiaan itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik, dan mendapat kebahagiaan yang kita inginkan, meskipun hanya sebagian saja. Agama ialah hasil kepercayaan dalam hati atau ujung dari *l'tika>d*, *tashdiq*, iman dan agama. Kebahagiaan dapat diperoleh dari ketenangan, kenyamanan dan ketenteraman dalam hati. Hal tersebut dapat diperoleh melalui iman. Iman yang mengantarkan seseorang untuk menyadari tentang kebesaran Allah Swt serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Dengan menyadari tentang kekuasaan Allah, dan selalu menyebut nama-Nya serta mengingatNya, maka dari situ akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman dalam hati.

⁵⁶ Ahmad Khoirul Fata, *Mengungkap Sisi Politik Buya Hamka*, dipublikasikan oleh Akbar Muzakki pada 25 Januari 2021 di <https://hidayatullah.com>.

⁵⁷ Atika Yulanda, *Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi*, dipublikasikan pada 12 November 2021 di <https://baca.nurwala.id/politik-sebagai-jalan-kebahagiaan-perspektif-al-farabi/>.

Kontekstualisasi konsep kebahagiaan Buya Hamka Buya Hamka membagi dua kategori yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yaitu yang bersifat *In Material* dan *Material*. Kebahagiaan *in material* meliputi; l'tiqad, Keyakinan, Iman, dan Agama. Sedangkan kebahagiaan *material* meliputi; badan yang sehat, teman yang baik, membiasakan berpikir, bekerja dengan baik dan benar, Intropeksi diri dan *qona>'ah*. Kontekstualisasi konsep kebahagiaan Buya Hamka dapat dikaitkan dalam segala aspek kehidupan, namun penulis mengaitkannya dengan tiga aspek yaitu ekonomi, pendidikan dan politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Quran 2:201.
Al-Quran 13: 28.
Alhabib Putra AZ. Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Quran "skripsi, Institut PTIQ Jakarta 2022". <https://repository.ptiq.ac.id>.
Attamimi, Faisal. "Hermeneutika Gadamer", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Desember 2012. 319.
Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyah, 1990.
Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hada>rah al-'Ara>biyyah, 1977.
Al-Zahaby, M. Husein, *at-Tafsir wa al-Mufasssiriin*. Qahirah: Maktabah Wahbah, 401.
Adib. Shohibul. Pemikiran Hamka Tentang Politik: Telaah Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Islamuna* (online) <http://islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html> di akses 20 Januari 2018, pukul 14.00 WIB.
Abdu Shomad, Bukhori. "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik: Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Buya Hamka". *Jurnal TAPs*, 2, 1 Juli 2013. 89-90.
Alfian, M. *Hamka dan Bahagia: Reaktualiasasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*. Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2014.
Azra, Azyumardi. *Hostografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
At-Tahlan, Mahmud. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis (usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asnad)*. cet. Ke1, Pent. Ridwan Nasir. Surabaya: pt Bina Ilmu, 1995.
Arifatul Khusna, Fatma. "Konsep Kebahagiaan: Studi Perbandingan Antara Aristoteles dan Ibnu Rusyd serta Relevansinya di Masa Sekarang". skripsi, IAIN SALATIGA, 2020. <https://erepository.Perpus,iainsalatiga.ac.id>.
Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
Vincent J. Cornell. "Menerapkan Pelajaran: Ideal Versus Realita Kebahagiaan dari Islam Medieval ke *Founding Fathers*". *Jurnal Hukum dan Agama*, 1 2014, 95.

- Edison R.L. Tinambunan dan Kristoforus Bala, *Dimana Letak Kebahagiaan Penderitaan, Harta, Paradoksnya*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Fuadi, F. "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan". *Jurnal Ar-Raniry*, 1 April, 2018, 21.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta; Repubika, 2013.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016.
- Halida, Putri Alfia. "Konsep Bahagia Dalam Tafsir Al-Sha'rawi Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow". UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka". *Jurnal el-Umdah*, 2018.
- Hayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Ed. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik*. 175. Lihat juga, Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 383.
- Iqbal, Imam. "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Maskawaih". *Jurnal Tasamuh*, 2, 2010.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia, 2019, 34.
- Iyubenu, Edi AH. *Terapi Penyembuhan Diri*. Yogyakarta: DIVA Press, 2023.
- Junaedi, Didi. *Tafsir Kebahagiaan: Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Diya al-Afkar*. 2. Desember 2018.
- Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*. Jakarta: Madzhab Ciputat, 2013.
- Ma'sum Ibnu 'Ali, Syaikh Muhammad. *Amsilatu tashrif*. Departemen Agama Jakarta, 1965.
- Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Vol. IV, Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.
- Muhammad dkk, Harry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muljono, Pudji. *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Penerbit IPB Press, n.d.
- M. Munawan, berjudul "A Critical Discourse Analysis". dalam *Kajian Tafsir Al-Quran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*.
- Munzir, Ibnu. *Lisanal-Arab*. Vol.4, Kairo, Dar al-Hadith, 2003.
- Murni, Dewi. *Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*. *Jurnal Syhadah*, 2, Oktober 2015, 28.
- Murtaufiq, Sudarto. "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis". *Jurnal Akademika*, 2013. 22-23.
- Nasir, Sahlun A. *Ilmu Tafsir Al-Quran*. Surabaya: al-Ikhlas, 1987.

- Nashir, Ridwan. *Memahami Al-Quran: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV Indra Media, 2003.
- Prof. Dr. Avip Syaefullah drg. *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Rahmadon, "Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*. Vol. 6, Edisi baru, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 45-46.
- Seligman, Martin. *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Terj. Y. Nukman, (Jakarta: Mizan, 2005), 48.
- Setiyaningsih, Yeni. *Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesia-an Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2001.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998, 580-581
- Usman, Jusmiati. *Konsep Kebahagiaan Martin Seligman*. *Rausyan Fikr: Jurnal Ushuddin dan Filsafat*. 2017, 359.
- Washilatul Firdausiyah, Umi. Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ulunnuha*, tahun 2021.